

## MEMBANGUN KAPASITAS MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK PENDIDIKAN SPIRITUALITAS (TAMAN SHOLAWAT): PERAN YAYASAN SANGHYANG ISMOYODJATI DI DESA MAGUWAN, PONOROGO

Sriharini<sup>1</sup>, Matsna Naqilal Khidhriyah<sup>2</sup>, Hasna Fillari Sofia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[sriharini@uin-suka.ac.id](mailto:sriharini@uin-suka.ac.id), <sup>2</sup>[matsna09@gmail.com](mailto:matsna09@gmail.com), <sup>3</sup>[hasnasofia@gmail.com](mailto:hasnasofia@gmail.com)

### Abstrak

*This article describes the role of the Sanghyang Ismoyodjati Foundation in building the capacity of the Maguwan Village community, Ponorogo, through the development of an Islamic spiritual education group called Taman Sholawat. This study highlights how religious activities that not only focus on spiritual aspects but also integrate economic empowerment, early childhood education, and UMKM development are able to improve social ties, economic welfare, and the sustainability of the village community's well-being. Using a qualitative case study approach, this study reveals that the existence of the foundation and the study group has a positive impact on strengthening social capital, introducing culturally and environmentally based educational innovations, and creating an inclusive and sustainable empowerment ecosystem in rural areas. The results of this study confirm that capacity-based community empowerment and social collaboration through religious activities can encourage economic growth and strengthen social ties in villages.*

**Keywords :** Foundation, Religious Activities, Capacity Building, Economic Empowerme

### Abstrak

*Artikel ini menjelaskan tentang peran Yayasan Sanghyang Ismoyodjati dalam membangun kapasitas masyarakat Desa Maguwan, Ponorogo, melalui pengembangan kelompok pendidikan spiritualitas Islam bernama Taman Sholawat. Penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi, pendidikan anak usia dini, dan pengembangan UMKM. Sehingga mampu meningkatkan ikatan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa keberadaan yayasan dan kelompok pengajian memberikan dampak positif dalam memperkuat modal sosial, memperkenalkan inovasi pendidikan berbasis budaya dan lingkungan, serta menciptakan ekosistem pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah pedesaan. Hasil studi ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kapasitas dan kolaborasi sosial melalui kegiatan keagamaan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat ikatan sosial di desa.*

**Kata kunci :** Yayasan, Kegiatan Keagamaan, Membangun Kapasitas, Pemberdayaan Ekonomi

## A. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan minimnya lapangan pekerjaan masih menjadi permasalahan struktural di wilayah pedesaan Indonesia (Saifullah, 2023). Tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, keterbatasan ini juga mempengaruhi perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat desa yang cenderung stagnan (Hasan, 2018). Masyarakat di Desa Maguwan banyak yang merantau keluar desa untuk mencari peluang pekerjaan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Desa Maguwan memiliki kondisi ekonomi yang rendah, tidak ada perkembangan ekonomi, dan tidak memiliki mata pencaharian yang cukup. Rata-rata lulusan pendidikan di desa ini lebih banyak berasal dari jenjang SMA, dan mereka biasanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), Tenaga Kerja Indonesia (TKI), atau mencari pekerjaan diluar desa karena merasa tidak ada peluang yang cukup di desa. Meskipun perekonomian Desa Maguwan belum berkembang secara signifikan, desa ini sebenarnya memiliki potensi alam yang besar, terutama dibidang pertanian yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa kedepannya.

Adanya permasalahan tersebut memunculkan salah satu tokoh di Desa Maguwan berinisiatif mendirikan Taman Sholawat yang memberikan kegiatan-kegiatan positif dan spiritual. Kegiatan tersebut memberikan semangat masyarakat untuk sering berinteraksi dan kumpul-kumpul. Taman Sholawat didirikan pada tahun 2013. Hingga saat ini Taman Sholawat berkembang menjadi Yayasan Sanghyang Ismoyodjati yang memberikan peningkatan ekonomi dan sosial keagamaan di desa tersebut.

Dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, kebanyakan kelompok agama memberikan dampak spritualitas saja. Peneliti memetakan empat kecenderungan dari penelitian terdahulu tentang metode kegiatan yang dilakukan kelompok pendidikan agama. Pertama kelompok pengajian terdiri dari kegiatan-kegiatan seperti silaturahmi, mendengarkan isi pengajian, tadarus dan mencatat ilmu-ilmu yang dirasa dibutuhkan serta amalan-amalan tertentu. (Hanisa et al., n.d.; Hansrinadila et al., n.d.; Wiranti Sri Utami1, n.d.). Kedua pengajian yang sering diikuti oleh beberapa muslim yaitu mengikuti kelompok majlis taklim (Lukman dkk., 2020). Ketiga kegiatan pengajian yaitu dilakukan dengan materi keislaman, pengaosan kitab kuning, yang dilakukan rutin di waktu tertentu (Waton dkk., 2023). Selain itu beberapa anak mengaji dengan metode iqrok, quran, setoran hafalan (Aqibus Sani Al-Farisi dkk., 2023; Awliyah dkk., 2024; Pemikiran & Ke-Islaman, t.t.). Keempat, Kurikulum pesantren di era digital, kegiatan keagamaan yang menyatukan dengan perkembangan teknologi (Buana dkk., t.t.; Nurqozin dkk., 2023; Pasrepan Pasuruan dkk., t.t.)

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam penelitian- penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sejauh ini masih belum ada penelitian membahas mengenai kelompok kegiatan mengaji yang tidak hanya berfokus pada kegiatan spiritualitas saja, tetapi juga dapat membangun kesejahteraan masyarakat yang berjalan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan versi baru terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Kelompok kegiatan mengaji tidak hanya dapat meningkatkan ilmu spiruliuatas saja tetapi lebih dari itu dari adanya kelompok mengaji dapat meningkatkan ikatan persaudaraan sesama masyarakat, tidak membeda-bedakan dan mampu mengembangkan kelompok mengaji tersebut menjadi sebuah yayasan yang aktif dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan kemasyarakatan. Hadirnya yayasan Sanghyang Ismoyojdati di Ponorogo justru bisa membangun masyarakat dan mampu meningkatkan semangat masyarakat dalam membangun aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan membangun pemberdayaan masyarakat yang sejahtera

Menurut penelitian (Ansar Firman dkk., 2021) dalam jurnalnya disebutkan bahwa adanya pemberdayaan masyarakat itu bermula karena adanya kumpulan atau kegiatan rutin yang memunculkan interaksi sehingga akhirnya bisa berkelanjutan dan membentuk kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial lingkungan dan budaya. Hasil dari penelitian ini juga membuktikan perkumpulan dapat menghubungkan kelompok masyarakat yang awalnya tidak sering bertegur sapa, jarang berkomunikasi menjadi masyarakat yang akrab satu sama lain. Hal ini diperkuat adanya program-program pemberdayaan masyarakat yang berhasil dibentuk karena sebuah perkeumpulan masyarakat tersebut.

*Study case* yang kami ambil dalam melaksanakan penelitian ini yaitu di Yayasan Sanghyang Ismoyojdati yang sudah terkenal di Kota Ponorogo, berdiri pada tahun 2022. Yayasan ini awalnya adalah kelompok Taman Sholawat, tetapi saat ini telah berkembang pesat. Masyarakat aktif mencari kebutuhan dan celah untuk memberdayakan lokasinya. Hal ini memunculkan ide-ide positif lain dan kelompok-kelompok yang berkembang. Untuk itu *study case* ini diambil supaya memberikan gambaran untuk mengisi kekosongan penelitian terdahulu. Sehingga memberikan referensi yang sesuai dengan metode peneltian terbaru saat ini.

Hasil dari penelitian di atas memberikan gambaran besar bahwa kelompok mengaji di Yayasan Sanghyang Ismoyodjati memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat berbasis *capacity building* sehingga mendukung peningkatan interaksi sosial, adanya interaksi sosial yang meningkat mampu merelisasikan ide-ide sesuai kebutuhan masyarakat yang dapat

bersifat berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi keseimbangan sosial, ekonomi, dan pelestarian budaya.

## B. Metode Penelitian

Yayasan Sanghyang Ismoyodjati merupakan sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat yang berlokasi di Desa Maguwan Kota Ponorogo. Sebuah Yayasan yang dikenal sebagai kawasan pemberdayaan dengan berbagai kegiatan spiritualitas, kelompok masyarakat, kegiatan masyarakat, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Sebagai lokasi strategis Yayasan ini menjadi salah satu kelompok keagamaan yang memberikan dampak ekonomi sosial, budaya dan lingkungan terhadap masyarakat setempat.

Karena memiliki pendekatan pada masyarakat yang unik. Melalui kelompok keagamaan Yayasan ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan pengembangan karakter masyarakat secara menyeluruh. Kegiatan ini masih jarang dilakukan oleh sebagian kelompok mengaji dengan kurikulum yang kurang variatif. Padahal jika dilihat dari segi ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, Kelompok kegiatan spriritualitas mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Komitmennya terhadap keberlanjutan pendidikan pemberdayaan generasi muda dan masyarakat untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus untuk mengetahui Peran Yayasan Sanghyang Ismoyodjati dalam *capacity building*. Sebagai kritik yang telah muncul dari beragam penelitian terdahulu Kebanyakan kelompok keagamaan meberikan pengetahuan dan kegiatan-kegiatan agama baik dalam versi tradisional mapun versi digital. (Nurqozin dkk., 2023; Syaiful dkk., 2022)

Peneliti mengikuti langsung kegiatan dalam pengelolaan Yayasan Sanghyang Ismoyodjati, hal ini bertujuan untuk menginisiasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat local. Partisipasi aktif yang dilakukan peneliti memberikan informasi yang jelas dan akurat dalam mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara detail, serta mengamati data lapangan dengan berpartisipasi langsung, peneliti melakukan wawancara terhadap 9 informan yang terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu peneliti melakukan pemetaan informan dengan metode snowball sampling agar mudah dalam mencari informan yang variative (refrensi). Peneliti memnggunakan jenis data non *probability* kualitatif multitagssampling yakni mengidentifikasi stakeholder lembaga. Pertama, pengelola lembaga, kedua masyarakat, ketiga komunitas, keempat penerima manfaat.

**Tabel 1.**  
Daftar Informan penelitian

Informan	Profil	Usia	Jenis Kelamin	Tanggal	Durasi	Tempat
I1	Pendiri Yayasan Sanghyang Ismoyodjati	48	Laki-laki	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan
12	Ketua Yayasan Sanghyang Ismoyodjati	50	Laki-laki	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan
13	Sekretaris Desa Maguwan	40	Laki-laki	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan
14	Pengajar Taman Sholawat Condrodimuko	32	Perempuan	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan
15	Pengajar Taman Sholawat Condrodimuko	23	Perempuan	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan

16	Pengajar TK-PAUD Condoro Kartika	TK- Alam	24	Perempuan	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan
17	Humas dan PDD Yayasan Sanghyang Ismoyodjati		36	Laki-laki	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan
18	Anggota Yayasan Sanghyang Ismoyodjati		45	Laki-laki	26/06/2025	2 Jam (19.30-21.30)	Pendopo Yayasan
19	Masyarakat Desa Maguwan		45	Laki-laki	27/06/2025	1 Jam (08.00-09.00)	Rumah Masyarakat

*Sumber: Data lapangan, 2025*

Pengumpulan data dilakukan dengan dua mekanisme. Yaitu *depth interviews*, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pertama wawancara dilakukan dengan informan terpilih sesuai teknik snowball sampling, kemudian peneliti merujuk informan utama agar mendapatkan informan lain sesuai rekomendasi yang ditentukan. Yang dianggap memiliki kemampuan dan terpercaya untuk mengungkapkan data sesuai kebutuhan penelitian. Dalam wawancara peneliti bertemu dan berinteraksi langsung dengan panduan wawancara yang telah disusun peneliti. Alat yang digunakan untuk mendukung berjalannya wawancara dengan baik yaitu, handphone (*recorder*). Kemudian peneliti akan mentranskrip hasil wawancara kata demi kata menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti ketika melakukan olah data.

Dalam observasi lapangan menggunakan format non partisipan untuk mengamati objek material penelitian (Angrosino, 2007). Peneliti mencatat semua proses observasi dicatat sebagai bukti empiris. Proses dokumentasi akan dilakukan dengan cermat melalui studi kepustakaan dan foto-foto dokumen lapangan. Oleh karena itu, tiga proses pengumpulan data tersebut saling berkaitan untuk mendukung pengumpulan data penelitian

Setelah itu, data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Heberman (Bogdan, 1992) melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Pengecekan kembali hasil analisis data wawancara, data lapangan dokumentasi dan *forum group discussion* agar data saling mendukung dan kuat. Setelah peneliti mendapatkan data, maka peneliti akan mereduksi data dengan teknik *collecting*. Data yang tidak masuk dalam agenda pembahasan akan dieliminasi. Kemudian untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data dengan mengkroscek kembali data-data yang telah terkumpul. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa data yang dihasilkan sesuai dengan metode penelitian yang dipakai.

## C. PEMBAHASAN

### Yayasan Sanghyang Ismoyodjati

#### *Profil Pendiri dan Perkembangan Yayasan Sanghyang Ismoyodjati*

Yayasan Sanghyang Ismoyodjati merupakan sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat yang berlokasi di Desa Maguwan. Yayasan ini didirikan oleh Bapak Saiful Ahsani, seorang tokoh masyarakat dan inisiator sosial yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atas dan alumni Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Kediri. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi formal, beliau menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberdayakan masyarakat melalui pendekatan sosial-keagamaan.

Sebagai seorang inisiator, Bapak Saiful Ahsani dikenal sebagai pribadi yang ikhlas, tulus, dan konsisten dalam memperjuangkan kemajuan masyarakat desa.

“Bapak Saiful Ahasani yang memberikan semangat terhadap masyarakat, beliau ini lulusan pondok, tetapi semangat nya untuk membangun desa tinggi.

Jadi masyarakat dan anak-anak aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang di inisiasi sama beliau” (wawancara dengan I3, 26 Juni 2025)

Pada masa awal pendirian yayasan, hanya segelintir individu yang bersedia terlibat, sehingga proses pembangunan lembaga ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi sumber daya manusia maupun keterbatasan lainnya. Namun, berkat konsistensi dan kebermanfaatannya kegiatan yang dilaksanakan, yayasan ini secara perlahan mendapatkan perhatian dan dukungan yang semakin luas.

“Orang desa itu tidak punya jaringan untuk sukses, tapi kita bisa bersatu untuk mendirikan kelompok dan fokus pada perkembangan masalah-masalah yang ada seperti perekonomian dan pendidikan. Jangan sampai masyarakat desa akhirnya terjajah dan keluar dari desanya sendiri” (wawancara dengan I1, 26 Juni 2025)

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Sanghyang Ismoyodjati senantiasa berfokus pada nilai-nilai positif, seperti peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan ekonomi lokal. Partisipasi masyarakat pun terus meningkat seiring tumbuhnya kepercayaan terhadap integritas dan kebermanfaatannya yayasan ini. Kepercayaan tersebut tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari pemerintah desa, yang turut memberikan dukungan dalam berbagai bentuk kolaborasi dan fasilitasi program.



**Gambar.1** Taman Sholawat Condroidimuko  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025*

#### *Asal Mula Berdirinya Yayasan Sanghyang Ismoyodjati*

Latar belakang berdirinya Yayasan Sanghyang Ismoyodjati tidak terlepas dari kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Maguwan pada masa sebelumnya. Awalnya, hanya masyarakat yang memiliki ketertarikan dan latar belakang keagamaan yang bergabung dalam kegiatan sosial-keagamaan. Sebaliknya, sebagian masyarakat lainnya merasa enggan atau malu untuk terlibat, karena merasa kurang memiliki kompetensi keagamaan. Selain itu, terdapat kecenderungan masyarakat untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang bersifat eksklusif, sehingga menyebabkan perpecahan sosial. Minimnya kegiatan sosial-keagamaan juga menjadi persoalan mendasar. Pada saat itu, kegiatan keagamaan umumnya terbatas pada aktivitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (IPA), tanpa ada bentuk lain yang mendorong keterlibatan lintas usia dan latar belakang. Situasi ini berdampak pada lemahnya hubungan sosial dan rendahnya tingkat partisipasi warga dalam aktivitas kolektif di tingkat desa.

Merespons permasalahan tersebut, Bapak Saiful Ahsani menggagas pendirian Yayasan Sanghyang Ismoyodjati sebagai upaya untuk membangun integrasi sosial dan memperkuat jejaring antar warga. Yayasan ini didesain sebagai ruang terbuka yang inklusif, di mana seluruh

elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang pendidikan, usia, atau tingkat religiusitas dapat bergabung dan berpartisipasi aktif. Strategi ini membentuk apa yang dalam kajian pemberdayaan masyarakat disebut sebagai modal sosial, yakni kekuatan kolektif berbasis kepercayaan, nilai bersama, dan jaringan relasi yang mendukung kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih dari sekadar lembaga kegiatan sosial, yayasan ini juga berfungsi sebagai ruang publik partisipatif, yaitu wadah yang mendorong masyarakat untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait program dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa, yang menekankan pentingnya pengalaman, refleksi kritis, dan dialog dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya yayasan ini, masyarakat Desa Maguwan mulai memiliki ruang kolektif untuk saling belajar, berbagi gagasan, dan merancang berbagai program pemberdayaan, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Inisiatif ini turut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berdaya secara sosial. *Tujuan Pendirian Yayasan Sanghyang Ismoyodjati dalam Pengembangan Capacity Building Masyarakat*

Yayasan Sanghyang Ismoyodjati didirikan sebagai respons terhadap permasalahan sosial yang nyata di Desa Maguwan, khususnya terkait tingginya angka migrasi penduduk usia produktif ke luar daerah, baik sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI/TKW) maupun pekerja informal lainnya di luar wilayah Ponorogo. Fenomena ini terjadi akibat terbatasnya lapangan pekerjaan di desa serta kondisi perekonomian lokal yang belum berkembang secara optimal. Di sisi lain, Desa Maguwan sebenarnya memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Namun, potensi tersebut belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Keadaan inilah yang kemudian menggugah kepedulian sosial Bapak Saiful Ahsani untuk mendirikan sebuah lembaga berbasis komunitas yang fokus pada pengembangan kapasitas masyarakat (*capacity building*).

“Saya mengacu pada Pendidikan alam itu biar orang desa benar-benar mengetahui prospek dan aspek desa yang perlu dikembangkan supaya menghasilkan generasi yang produktif. Sehingga desa ini bisa maju dan mandiri”. (wawancara dengan I1, 26 Juni 2025)

Yayasan Sanghyang Ismoyodjati bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada berbagai kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pemanfaatan potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta sumber daya manusia lokal yang tidak hanya mampu berdaya saing, tetapi juga memiliki kesadaran untuk membangun dan memajukan desa.

“Kegiatan-kegiatan disini bisa aktif karena ada naluri masyarakat yang nyambung. Kalau tidak nyambung maka tidak berhasil, tidak akan berkelanjutan, tidak akan bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada di desa ini dan tidak bisa menemukan kekayaan alam dan kekayaan masyarakat serta seluk beluk potensi sosial di desa ini”. (wawancara dengan I3, 26 Juni 2025)

Dengan demikian, pendirian yayasan ini tidak hanya berorientasi pada aspek sosial dan keagamaan, tetapi juga secara strategis diarahkan untuk membentuk ekosistem ekonomi lokal yang mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap migrasi ekonomi, serta menumbuhkan regenerasi masyarakat desa yang berdaya. Program-program yang dijalankan oleh yayasan menjadi bentuk nyata dari strategi pembangunan berbasis potensi internal desa yang menasar penguatan kapasitas sebagai fondasi perubahan.

## **Pendekatan Keagamaan Sebagai Basis Pemberdayaan**

### *Taman Sholawat Condodimuko*

Taman Sholawat Condodimuko adalah sebuah lembaga sosial keagamaan yang terletak di RT01/RW02 Dukuh Krajan Desa Maguwan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Taman sholawat ini merupakan langkah pertama yang didirikan oleh beliau Bapak

Saiful Ahsani, jauh sebelum berdirinya yayasan sanghyang ismoyodjati seperti saat ini. Taman sholawat ini didirikan pertama kalinya pada tahun 2015 silam, tujuan didirikannya taman sholawat ini adalah untuk membantu dan mendorong kemajuan Desa Maguwan dan sekitarnya, sehingga tercipta keseimbangan kehidupan dunia akhirat yang dapat menunjang kemaslahatan masyarakat. Salah satu slogan sederhana yang selalu beliau sampaikan dan tertulis pada papan taman sholawat dari beliau adalah “*Ayo ngaji ben podo aji*”.



**Gambar.2** Kegiatan Mengaji dan Sholawatan di Taman Sholawat Cendrodinmuko  
*Sumber: Dokumentasi Yayasan Sanghyang Ismoyodjati, 2023*

Beberapa kegiatan dakwah keagamaan yang dilakukan yaitu :

- a. Kegiatan Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Taman Sholawat Cendrodinmuko, kegiatan ini dilakukan setiap sore di hari sabtu sampai kamis. Sistem pembelajaran yang diterapkan mencakup pengajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan kitab kuning, serta materi keagamaan lainnya. Hal yang menjadi pembeda antara TPA ini dengan TPA lainnya adalah pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan di dalam kelas, tetapi juga menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lapangan. Salah satu program unggulan yang dilaksanakan adalah kegiatan outing class yang dilakukan setiap Ahad Pon (hari Minggu Pon dalam kalender Jawa), yaitu satu kali dalam sebulan. Pada kegiatan ini, anak-anak diajak untuk belajar di luar ruang kelas melalui aktivitas eksplorasi alam, permainan edukatif di alam terbuka, pelestarian lingkungan di kawasan hutan perbukitan desa, serta penanaman nilai-nilai cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.

“Kalau Yayasan ini ijin keluarnya baru di tahun 2025. Pertengahan tahun mengurus ijin untuk pengembangan pendidikan meluas ke masyarakat. Dulunya ya cuma kelompok taman sholawat saja, tapi dari sini jadi sering berkumpul dan bisa berkembang menjadi sebuah Yayasan. Jadi kita mengurus perijinannya secara formal dan non formal secara keagamaan, umum, dan kemasyarakatan.” (wawancara dengan I8, 26 Juni 2025)

Selain itu, anak-anak juga dilibatkan dalam kunjungan edukatif ke berbagai unit usaha dan industri lokal, seperti pabrik kopi dan kebun anggur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan proses wirausaha, menumbuhkan jiwa inovatif, serta memperluas wawasan anak mengenai dunia ekonomi kreatif dan kewirausahaan sejak dini. Kegiatan ini selaras dengan pendekatan pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Tidak hanya itu, anak-anak juga dibekali dengan keterampilan hidup (*life skills*) melalui kegiatan memasak dan pengelolaan bahan pangan sederhana. Mereka dibagi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas rumah

tangga, seperti memarut kelapa, mengukus singkong, menyetrika, dan melipat pakaian. Tujuannya adalah menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga. Kombinasi antara pendidikan agama, pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, dan pelatihan keterampilan hidup inilah yang menjadikan TPA Taman Sholawat Condrodimuko berbeda dari TPA lainnya.



**Gambar.3** Kegiatan Jelajah Alam Milangkori di Taman Sholawat Condrodimuko  
*Sumber: Dokumentasi Yayasan Sanghyang Ismoyodjati, 2023*

### **Inisiatif Pemberdayaan Ekonomi: Koperasi Condrodimuko**

Koperasi Condrodimuko merupakan salah satu inisiatif pengembangan program ekonomi produktif yang digagas oleh Yayasan Sanghyang Ismoyodjati. Koperasi ini didirikan pada tahun 2021 oleh Bapak Saiful Ahsani dengan kepemilikan saham yang berasal dari para jamaah Taman Sholawat Condrodimuko serta anggota aktif yayasan. Pendirian koperasi ini bertujuan untuk membentuk ekosistem perekonomian baru yang berbasis partisipasi masyarakat lokal, khususnya dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam aktivitas ekonomi.

Melalui koperasi ini, masyarakat diajak untuk menyetorkan produk hasil olahan mereka, seperti makanan, minuman, dan barang-barang rumah tangga, guna dipasarkan secara kolektif. Produk-produk tersebut antara lain mencakup makanan tradisional seperti madumongso, sambel kacang, kembang goyang, dan lain sebagainya. Dengan demikian, koperasi berfungsi sebagai wadah distribusi sekaligus pasar bagi hasil produksi masyarakat, yang pada akhirnya mendorong kemandirian ekonomi dan menciptakan nilai tambah bagi pelaku usaha kecil di tingkat desa. Sistem pembagian hasil dilakukan secara tahunan, di mana keuntungan koperasi akan dibagi kepada anggota berdasarkan proporsi partisipasi mereka, baik dalam bentuk penyetoran produk maupun kontribusi modal. Model pembagian ini mengadopsi prinsip keadilan dan transparansi dalam pengelolaan keuangan koperasi. Selain menjual hasil produksi masyarakat, Koperasi Condrodimuko juga menyediakan kebutuhan pokok seperti sembako, peralatan rumah tangga, serta pakaian dengan harga terjangkau. Lebih lanjut, koperasi menjalin kerja sama dengan beberapa pelaku usaha lokal dan toko yang berada di wilayah Desa Maguwan. Setiap anggota koperasi diberikan kartu anggota yang dapat digunakan untuk memperoleh potongan harga di toko-toko afiliasi. Sebagai bagian dari kerja sama ini, setiap toko mitra koperasi diwajibkan menyisihkan sebagian keuntungannya dalam kotak kontribusi khusus, yang nantinya akan dikumpulkan dan didistribusikan kembali kepada koperasi dalam bentuk keuntungan bersama.

Kolaborasi antara koperasi, masyarakat, dan pelaku usaha lokal menjadi fondasi penting dalam pemberdayaan masyarakat. Kerja sama ini tidak hanya memperluas akses pasar bagi produk lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas ekonomi dan menciptakan siklus ekonomi berkelanjutan di tingkat desa. Dengan demikian, Koperasi Condrodimuko tidak

hanya berperan sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.



**Gambar.4** Koperasi Condrodimuko Milik Yayasan Sanghyang Ismoyodjati  
*Sumber: Dokumentasi Yayasan Sanghyang Ismoyodjati, 2023*

### Capacity Building

#### *Proses Kaderisasi dan Regenerasi dalam Kegiatan Yayasan Sanghyang Ismoyodjati*

Yayasan Sanghyang Ismoyodjati terus mengembangkan berbagai strategi dalam berbagai kegiatannya bersama masyarakat, diantaranya strategi kaderisasi atau regenerasi. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sebagai bagian dari proses peningkatan kapasitas masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melibatkan remaja dan orang tua secara langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Mereka diajak berdiskusi dan bekerja sama dalam merancang berbagai aspek kegiatan, mulai dari penyusunan konsep acara, perencanaan anggaran, penyusunan susunan acara, pengadaan logistik, hingga pelaksanaan teknis kegiatan di lapangan.

Kegiatan yang dimaksud antara lain meliputi Gebyar Takbir Idul Fitri, Pesta Rakyat Hasil Bumi Desa sebagai Wujud Syukur, Akhirussanah Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan kegiatan rutin Sholawatan Al-Barzanji yang dilaksanakan setiap malam Jumat di Taman Sholawat Condrodimuko. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, para remaja dilibatkan dalam berbagai tim, seperti tim kreatif, tim publikasi, tim dekorasi, tim perlengkapan, dan tim dokumentasi. Proses ini tidak hanya menumbuhkan partisipasi aktif, tetapi juga menjadi sarana belajar mengorganisasi acara secara kolektif dan bertanggung jawab. Di sisi lain, para ibu rumah tangga turut berperan dalam tim konsumsi, khususnya dalam kegiatan sholawatan rutin, di mana mereka memasak makanan untuk seluruh jamaah yang hadir, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pelibatan ini memperkuat rasa kebersamaan sekaligus menjadi wujud nyata kontribusi perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan. Selain itu, anak-anak juga diberikan ruang untuk terlibat dalam kegiatan persiapan, seperti pembuatan hiasan dan dekorasi acara melalui kerajinan tangan. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong sejak usia dini.

Proses kaderisasi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang berbasis partisipasi aktif, di mana seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam proses belajar sosial, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan secara inklusif. Dengan demikian, Yayasan Sanghyang Ismoyodjati tidak hanya menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang tumbuhnya kader-kader lokal yang memiliki kepedulian dan kemampuan untuk mengelola kegiatan komunitas secara mandiri dan berkelanjutan.

## **Pemberian Kapasitas sebagai Pengajar melalui Pemanfaatan Sumber Daya Manusia Lokal**

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Sanghyang Ismoyodjati adalah melalui peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Yayasan secara aktif melibatkan remaja dan masyarakat setempat sebagai bagian dari tenaga pengajar di berbagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan. Para remaja, misalnya, diajak untuk menjadi pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dilaksanakan pada sore hari. Saat ini terdapat sekitar 10 orang pengajar TPA yang merupakan remaja dan pemuda dari Desa Maguwan. Selain itu, tenaga pendidik di TK/PAUD Alam Condro Kartiko juga diambil dari sumber daya manusia (SDM) lokal, dengan jumlah pengajar sebanyak 4 orang.

Pemanfaatan SDM lokal sebagai pengajar memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan kegiatan pendidikan berbasis masyarakat. Kedua, memberikan ruang aktualisasi diri dan pelatihan langsung bagi warga desa, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek dari pembangunan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam proses transformasi sosial. Ketiga, langkah ini juga bertujuan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap lembaga pendidikan di desa, serta memperkuat ikatan sosial antara pengajar dan peserta didik karena adanya kedekatan kultural dan geografis. Model pengembangan kapasitas ini selaras dengan pendekatan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat secara langsung sebagai pengajar tidak hanya memperkuat akses pendidikan, tetapi juga membentuk jaringan sosial dan kepercayaan yang menjadi modal penting dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

## **Pemberdayaan UMKM**

Mayoritas masyarakat Desa Maguwan sebelumnya berprofesi sebagai petani. Pada masa jeda antara musim tanam dan panen, banyak ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebagian dari mereka hanya mengisi waktu dengan kegiatan sampingan, seperti membuat kerajinan tas anyaman. Namun, di sisi lain, para ibu di desa ini memiliki keterampilan yang cukup baik dalam mengolah makanan tradisional. Melihat potensi tersebut, Bapak Saiful Ahsani bersama Yayasan Sanghyang Ismoyodjati menggagas program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini secara khusus menasar kelompok perempuan, terutama ibu-ibu rumah tangga, untuk dilibatkan dalam produksi makanan tradisional yang kemudian dipasarkan melalui koperasi desa. Produk-produk ini meliputi aneka jajanan seperti pentol daging, cilok, es, dan makanan ringan lainnya.

Sebagai bentuk dukungan lebih lanjut, yayasan juga memfasilitasi pendirian warung atau kedai kecil di lokasi strategis, seperti di pinggir jalan utama desa dan kawasan wisata lokal Sumber Air Beji. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi lalu lintas pembeli yang tinggi. Selain menjual produk secara langsung, kedai ini juga berfungsi sebagai titik titip jual, di mana ibu-ibu lain dapat menitipkan produk makanan dan minuman mereka. Salah satu unit usaha yang juga dikembangkan di lokasi ini adalah pom bensin mini (Pertamini), sebagai bagian dari variasi usaha ekonomi warga. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, model pemberdayaan ini juga mengedepankan prinsip kebersamaan. Pada momen-momen tertentu, seperti saat penyelenggaraan pertunjukan seni desa atau event besar lainnya, para ibu-ibu berkumpul untuk berdiskusi dan merencanakan produksi makanan dan minuman yang akan dijual secara kolektif. Skema pembagian keuntungan dilakukan secara adil melalui sistem bagi hasil, yang mendorong tumbuhnya rasa memiliki, solidaritas sosial, dan partisipasi aktif.

Program pemberdayaan ini mencerminkan pendekatan pengembangan ekonomi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya kolaborasi lokal dan penguatan potensi internal masyarakat. Hasilnya, kondisi ekonomi masyarakat khususnya kelompok perempuan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya yang pasif dan tidak produktif selama masa jeda pertanian.

## Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini: TK Alam Condro Kartiko

Yayasan Sanghyang Ismoyodjati sejak awal memiliki komitmen terhadap pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, penguatan nilai-nilai sosial keagamaan, serta harmonisasi hubungan antara manusia dan alam. Komitmen tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk program, salah satunya melalui sektor pendidikan anak usia dini (PAUD). Di Desa Maguwan sendiri telah terdapat dua lembaga TK/PAUD konvensional. Namun, belum ada satu pun yang mengangkat pendekatan pendidikan berbasis alam sebagai dasar kurikulumnya. Padahal, pendidikan anak usia dini berbasis alam memiliki keunggulan dalam menumbuhkan keterhubungan anak dengan lingkungan, meningkatkan motorik kasar dan halus secara alami, serta mendorong eksplorasi, kreativitas, dan rasa ingin tahu melalui pengalaman langsung.

Menyadari kebutuhan tersebut, Bapak Saiful Ahsani bersama anggota Yayasan dan didukung oleh Pemerintah Desa Maguwan menggagas pendirian TK Alam Condro Kartiko, sebuah lembaga PAUD berbasis alam yang berlokasi di kawasan perhutani Desa Maguwan. TK ini mulai dirintis sejak tahun 2023 dan secara resmi diresmikan pada 25 Juli 2025. Pendirian TK Alam ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Dinas Lingkungan Hidup, sebagai bentuk sinergi antara pendidikan dan pelestarian lingkungan. Peresmian TK Alam Condro Kartiko dilakukan langsung oleh Bupati Ponorogo, Bapak Sugiri Sancoko, bersama Wakil Bupati Ibu Lisdyarita. Lembaga ini diharapkan mampu menjadi model pendidikan alternatif yang menempatkan alam sebagai ruang belajar utama anak-anak usia dini. Keunggulan dari pendidikan berbasis alam ini antara lain adalah membentuk kedekatan emosional anak dengan lingkungan, menumbuhkan kecintaan terhadap alam, serta memperkuat nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama melalui aktivitas luar ruangan.



**Gambar.5** Kegiatan PAUD dan TK Alam Condro Kartika  
*Sumber: Dokumentasi Yayasan Sanghyang Ismoyodjati, 2025*

## D. SIMPULAN

Yayasan Sanghyang Ismoyodjati hadir sebagai respons terhadap permasalahan sosial di Desa Maguwan, Ponorogo. Melalui kelompok pendidikan spiritualitas Islam yang dikenal sebagai Taman Sholawat Condrodimuko, yayasan ini membangun kapasitas masyarakat dengan pendekatan berbasis nilai keagamaan yang terintegrasi dengan upaya transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan ini menjadikan yayasan tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam pembangunan masyarakat desa yang berkelanjutan dalam berbagai kegiatan, diantaranya pengajian kitab, pendidikan anak berbasis alam, pelatihan wirausaha, pendirian koperasi, hingga pengembangan UMKM, yang keseluruhannya menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi utama dalam peningkatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, Yayasan Sanghyang Ismoyodjati mampu menghadirkan model pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas Islam yang tidak hanya meningkatkan aspek religiusitas masyarakat, tetapi juga membangun kapasitas sosial, ekonomi, dan budaya secara kolaboratif dan berkelanjutan melalui *asset based approach*. Temuan ini menegaskan bahwa lembaga keagamaan dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan desa, terutama dalam konteks keterbatasan ekonomi, minimnya lapangan pekerjaan, serta rendahnya partisipasi sosial akibat migrasi dan stagnasi pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208932>
- Ansar Firman, A., Jenderal Perimbangan Keuangan, D., & Keuangan, K. R. (2021). Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BERBASIS KOMUNITAS. *Jurnal Tata Sejuta*, 7(1). <http://ejournalstiamataram.ac.id>
- Aqibus Sani Al-Farisi, M., Dwi Hartanto, L., Masfufah, M., Masnawati, E., Bandar Abdul Majid, A., Evendi, W., & Zakki, M. (2023). Metode Pembelajaran Iqro' Di TPQ Al-Ikhlas Di Desa Ngaresrejo Iqro' Learning Method At TPQ Al-Ikhlas In Ngaresrejo Village. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 1(5). <https://doi.org/10.61132/ardhi.v5i1.84>
- Awliyah, I., Abdullah Darras, M., & Muhammadiyah HAMKA, U. (2024). Implementasi Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ At-Tadris Kampung Tanah Koja Jakarta Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1).
- Bogdan, R. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- Buana, U., Karawang, P., & Sasmita, M. (t.t.). *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-3 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL PADA ANAK DI DESA KARANGJAYA*.
- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2020). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>
- Nurqozin, M., Putra, D., & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau 1. Dalam *Jurnal Kependidikan* (Vol. 12, Nomor 4). <https://jurnaldidaktika.org>
- Pasrepan Pasuruan, D., Solichah, I., Nur Hadi, M., Agama Islam, P., Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, F., & Timur, J. (t.t.). *Efektifitas Media E-Book Smart Pada Pembelajaran Agama Islam Di RA*. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Pemikiran, J., & Ke-Islaman, P. (t.t.). *AHSANA MEDIA*. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Syaiful, M., Hermina, D., Huda, N., & UIN Antasari Banjarmasin, P. (2022). *TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL (KAJIAN DINAMIKA PERKEMBANGAN AKADEMIK PESANTREN DI INDONESIA)* 1. 9(1).
- Watson, M. N., Hasanah, F., Afatain, S. A., Mahfudho, S. M., Agama, I., Bani, I., Jombang, F., Id, M. A., Kunci, K., Pendampingan, :, Hadis, K. L., Kitab, K., & Ramadhan, B. (2023). *PENDAMPINGAN PENGAOSAN KITAB LUBABUL HADIS BAGI SISWI KELAS 3 MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN AN-NAJAH DENANYAR JOMBANG*. II(1).